

PERAN BIM (BARAT-ISLAM MEDIA) SEBAGAI JAWABAN DI TENGAH KRISIS MANUSIA MODERN

Dwi Sri Handayani

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
Srikandi20111999@gmail.com

Abstract - *Modernization or modern civilization is a condition where there is an increase or development in various aspects of society. But despite these developments many negative values arise from modernization. Modernization should not only bring world conditions that are increasingly sophisticated from the perspective of the means and facilities of life, but also offer new values that are modern and progressive. Values that can shape modern humans in order to answer the challenges of the times. Seeing modern civilization today which is increasingly leaning towards negative both in terms of thought, behavior, and the nature of the question is how Islam exists as a solution amid modernization of the many problems that arise. Then the authors offer the concept of BIM as a solution amid the crisis of modern humans from modernization. By using a normative approach, as well as studying the library (library research) as a type of research. The author tries to combine the concepts of the West, Islam, and Applied using media intermediaries to shape modern humans as a step towards Modernist Islam. The result of this research is the suitability of using the BIM concept as an alternative solution for modern humans to face global modernity in order to move towards modernist Islam.*

Keyword: *Islam, media, modernization, modern human, west.*

Abstrak - *Modernisasi atau peradaban modern merupakan suatu kondisi dimana terdapat peningkatan atau perkembangan dalam berbagai aspek di masyarakat. Namun disamping perkembangan dan peningkatan tersebut banyak nilai-nilai negatif yang timbul dari adanya modernisasi. Modernisasi seharusnya tidak hanya mendatangkan kondisi dunia yang semakin canggih dari sudut sarana dan fasilitas kehidupan, tetapi juga menyodorkan nilai-nilai baru yang modern dan progresif. Nilai-nilai yang dapat membentuk manusia modern agar dapat menjawab tantangan zaman. Melihat peradaban modern saat ini yang semakin condong kearah negatif baik dari segi pemikiran, tingkah laku, maupun sifat yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana Islam hadir sebagai solusi ditengah modernisasi dari banyaknya permasalahan yang muncul. Kemudian penulis menawarkan konsep BIM sebagai solusi ditengah krisis manusia modern dari adanya modernisasi. Dengan menggunakan pendekatan normatif, sekaligus telaah pustaka (library research) sebagai jenis penelitiannya. Penulis mencoba menggabungkan konsep Barat, Islam, dan Diaplikasikan menggunakan perantara media untuk membentuk manusia modern sebagai langkah menuju Islam Modernis. Hasil dari penelitian ini adalah kesesuaian penggunaan konsep BIM sebagai alternative solusi bagi manusia modern untuk menghadapi modernitas global guna menuju Islam modernis.*

Kata kunci: *barat, Islam, media, modernisasi, manusia modern.*



A. PENDAHULUAN

Modernisasi (KBBI, 2019.) atau yang biasa dikenal masyarakat sebagai Peradaban *Modern* merupakan keadaan suatu lingkungan masyarakat yang mengalami peningkatan, perkembangan, dan kemajuan dari berbagai aspek kehidupan yang ada di dunia. Dalam perkembangannya, modernisasi tidak terlepas dari pengaruh budaya, agama, sosial masyarakat dan bahkan negara, yang sangat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap modernisasi sendiri.

Berdasarkan pengaruh agama, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam lahirnya modernisasi barat agama tidak terlibat secara langsung. Sedangkan Islam hanya sebagai pemrakarsa lahirnya peradaban barat yang mana merupakan perencana dan tidak ikut serta dalam membentuk modernisasi tersebut. Walaupun tidak terlibat langsung dalam membentuk modernisasi bukan berarti Islam tidak mempunyai dasar untuk mencapai modernisasi dengan berlandaskan asas keislaman (Islam Modernitas). Tentunya sebagai langkah awal mencapai Islam Modernitas dibutuhkan pengaplikasian dalam kehidupan manusia dengan tetap berpegang pada sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis.

Sebagai suatu kenyataan, seharusnya peradaban *modern* memiliki makna positif yang mengandung prinsip perubahan yang berkemajuan, baik dari segi pengetahuan, teknologi maupun kebudayaan. Namun pada kenyataannya hal-hal positif tersebut tertutupi oleh pandangan negatif masyarakat terutama pada akhir abad-19 yang memunculkan suatu paham terkait modernisasi seperti sekularisasi, westernism, globalisasi, materialisme, individualisme, bahkan dekadensi moral. Pandangan tersebut datang bukan tanpa alasan, melainkan muncul akibat dari paham dan perbuatan manusia *modern* itu sendiri.

Perbuatan tersebut menyebabkan manusia *modern* tidak dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang merdeka dan mulia. Modernisasi seharusnya tidak hanya mendatangkan kondisi dunia yang semakin canggih dari sudut sarana dan fasilitas kehidupan, tetapi juga menyodorkan nilai-nilai baru yang *modern* dan progresif. Nilai-nilai yang dapat membentuk manusia *modern* agar dapat menjawab tantangan zaman.

Melihat peradaban *modern* saat ini yang semakin condong ke arah negatif baik dari segi pemikiran, tingkah laku, maupun sifat. Pada peneltiaian ini penulis mencoba melihat hadirnya Islam sebagai solusi di tengah modernisasi dari banyaknya permasalahan yang muncul. Disisi lain perlu dijabarkan terlebih dahulu beberapa masalah di dalam peradaban *modern* saat ini, dan alasan yang melatarbelakangi hal tersebut harus dikaitkan dengan Islam. Lalu, solusi yang ditawarkan Islam guna mengatasi permasalahan yang menimpa peradaban di era *modern* sekarang.

B. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Reasearch*) yang dapat dipahami sebagai penelitian dengan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir: 1988). (Sari and Asmendri, 2018) Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan normatif melalui kegiatan interpretasi menggunakan analisis deskriptif-interpretif. Sumber data pada

penelitian ini adalah kepustakaan yang berkaitan dengan objek penelitian. Literatur yang digunakan adalah karya yang langsung berhubungan dengan objek penelitian, antara lain literatur yang mengkaji pemikiran Kuntowijoyo terkait Islam Profetik, dan pemikiran Deutschman. Objek penelitian itu sendiri adalah Islam Modernis. Penelitian ini dibatasi dalam dua hal: (1) Krisis Manusia *Modern*; dan (2) Pemaparan Konsep BIM (Barat-Islam-Media). Penulis mencoba menggabungkan konsep Barat, Islam, dan Diaplikasikan menggunakan perantara media untuk membentuk manusia *modern* sebagai langkah menuju Islam Modernis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat dua pembahasan yang akan dipaparkan, pertama terkait krisis manusia *modern* dan kedua terkait konsep BIM (Barat-Islam-Media) sebagai solusi modernitas. Pembahasan tersebut setidaknya memaparkan permasalahan manusia *modern* yang ada saat ini dan juga menawarkan solusi terhadap permasalahan tersebut.

1. Krisis Manusia *Modern*

Peradaban *modern* atau dikenal dengan modernisasi tentunya tidak terlepas dari suatu persoalan. Berikut merupakan beberapa persoalan dalam modernisasi.

a. *Post Truth Era*

Post-truth merupakan kondisi atau situasi dimana pengaruh ketertarikan emosional dan kepercayaan pribadi lebih tinggi dibandingkan fakta dan data yang objektif dalam membentuk opini publik. Sebagai contoh yaitu, pemungutan suara saat Brexit (23 Juni 2016) menjadi momen pertama dimana terdapat lonjakan frekuensi penggunaan istilah *Post-Truth*. Frekuensi ini semakin menguat lagi pada bulan Juli ketika Donald Trump menjadi nominasi calon presiden Amerika Serikat dari Partai Republik hingga pada momen pemilihan Presiden Amerika Serikat (8 November 2016).

Mereka menggunakan kelemahan masyarakat untuk dapat mengenali kebenaran demi mencapai kekuasaan. Semakin banyak keraguan terhadap sebuah informasi yang disebarkan di benak orang-orang, maka akan semakin menguatkan kecenderungan mereka untuk menampakan kebenaran ketika mereka mendengar atau bahkan melihatnya. Tujuannya tidaklah lagi untuk membalikkan fakta seperti yang dilakukan politis di jaman dulu tapi jauh lebih buruk, yakni untuk menumbangkan gagasan atau konsep mengenai eksistensi kebenaran yang objektif.

Hingga saat ini, penggunaan istilah ini belum menunjukkan adanya tanda penurunan frekuensi. Fenomena post-truth di Indonesia dapat kita lihat secara gamblang saat ini. Seperti momen menjelang pemilihan presiden 2019 dimana masyarakat Indonesia merasakan apa yang dirasakan masyarakat Amerika pada tahun 1992 seperti yang dituliskan oleh Steve Tesich. (Dara Haspramudilla, 2019).

b. Agama Memunculkan Pluralisme

Pluralisme adalah sebuah kerangka dimana ada interaksi beberapa kelompok-kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormat dan toleransi satu sama lain. (Wikipedia, 2019). Sedangkan pluralisme agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan

karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif. (Fitriyani, 2011) Sebagai contoh misalnya dari sisi kepercayaan suatu agama yang dianut, tidak dibenarkan untuk mengakui satu agama sebagai kebenaran dan menolak agama lain karena tidak sejalan sesuai keyakinan. Berdasar contoh diatas, dapat dipahami bahwa berpikir pluralisme dalam konteks agama dapat menimbulkan dampak negatif seperti timbulnya konflik karena perbedaan *social* yang mempengaruhinya. Setiap agama pasti memiliki perbedaan baik dari segi prinsip keimanan, cara pandang bahkan pelaksanaannya.

Masih berkaitan dengan pluralisme agama salah satunya adalah Pluralitas yang tentu juga berkaitan dengan agama atau biasa disebut Pluralitas agama. Pluralitas agama adalah sebuah kenyataan bahwa di negara atau daerah tertentu terdapat berbagai pemeluk agama yang hidup secara berdampingan. Melalui hal tersebut terbentuk rasa toleransi antar agama di dalam suatu negara. Dalam Islam ulama sepakat bahwa keimanan seseorang bisa dilihat dari 6 unsur, yaitu kepercayaannya terhadap; Allah, Malaikat, Kitab suci, Rasul, Hari Kiamat dan takdir/nasib baik maupun buruk. Inilah hal prinsip yang tidak boleh dilepas umat Islam sebagai sebuah pondasi dalam rangka menanamkan sebuah akidah (keyakinan). Bagaimana mungkin Islam dapat disamakan dengan agama lain yang tidak memiliki prinsip keimanan seperti ini. (Hakam, 2011).

Jika dikaitkan dengan negara, pluralitas merupakan sesuatu yang tidak mungkin ditolak kehadirannya. Pluralitas adalah *sunatullah*, kodrat Tuhan atas suatu negara. Artinya tidak mungkin kita mengingkari suatu keberagaman itu. Kita harus menerima kondisi plural ini, menolak sama dengan melawan kehendak Tuhan. (Qodir, 2007)

c. Pergaulan dalam Sistem Sosial Memunculkan Liberalisme dan Permisivisme

- 1) Liberalisme (KBBI, 2019). atau Liberal adalah sebuah ideologi yang didasarkan pada pemahaman bahwa kebebasan dan persamaan hak adalah nilai yang utama. Secara umum, liberalisme mencita-citakan suatu masyarakat yang bebas, dicirikan oleh kebebasan berpikir bagi para individu. Paham liberalisme menolak adanya pembatasan, khususnya dari pemerintah dan agama. Dalam masyarakat *modern*, liberalisme akan dapat tumbuh dalam sistem demokrasi, hal ini dikarenakan berkembangnya pergaulan dan pengelompokan sistem sosial. Ada tiga hal yang mendasar dari Ideologi liberalisme yakni kehidupan, kebebasan dan hak milik (*Life, Liberty and Property*) (Wikipedia, 2019). Salah satu contoh Liberalisme terjadi pada dunia *modern* melalui suatu negara adalah masuknya paham liberal kepada masyarakat *modern* yang selanjutnya dipraktekkan. Seperti kenakalan remaja yang banyak terjadi beberapa tahun terakhir ini.
- 2) *Permisivisme* berasal dari bahasa Inggris, *permissive* yang berarti serba membolehkan, suka mengizinkan. Sejalan dengan arti katanya permisivisme merupakan sikap dan pandangan yang membolehkan dan mengizinkan segala-galanya. (Wikipedia, 2019). Orang yang permisivistis dalam hidup pribadinya bertindak serba bebas. Dalam hidup kesehariannya tidak ada keteraturan. Bangun dan pergi tidur, makan, berpakaian, bekerja, semua serba semaunya. Tak ada waktu pasti dan cara yang tetap. Terdapat ciri-ciri orang permisivisme dalam suatu pergaulan, yaitu: dalam pergaulan, orang ini akan berperilaku seolah-olah tidak

ada kebiasaan, adat dan sopan-santun. Dalam masyarakat ia bertindak seakan-akan tidak ada peraturan, hukum dan Undang-Undang. Itu semua dilakukan dengan ringan, tanpa beban, dan takut sanksi. Bila dijatuhi hukuman, orang permisivistis akan menerima dengan gaya tak peduli dan tak jarang dianggapnya lucu. Karena dalam hidup pribadi serba membolehkan, orang permisivistis juga bersikap permisivistis. Dalam keluarga ia akan membiarkan setiap anggota berulah bebas semaunya. (Eferi, 2019).

Belakangan ini permisivisme telah berkembang menjadi patologi sosial (kondisi masyarakat yang sakit), karena sikap membiarkan terjadinya perilaku menyimpang itu sudah sedemikian parahnya ditengah masyarakat, sudah menjadi pandemik. Orang sudah tak peduli lagi jika melihat ada pemuda atau anak remaja melakukan perbuatan yang melanggar norma kesusilaan, norma agama, ataupun perbuatan yang merusak diri si pelaku itu sendiri.

Melihat ada remaja mengisap lem, pemuda pesta miras, pasangan remaja berada di tempat tersembunyi atau gelap, perjudian di warung-warung, dan sebagainya, masyarakat sekitar sudah tak peduli lagi, sehingga terjadilah pembiaran terhadap apapun. Jika sudah tidak ada kepedulian yang terbangun, bagaimana kehidupan *modern* akan berjalan kedepannya, apakah akan membaik atau bahkan bertambah buruk.

d. Ketimpangan Ekonomi

Faktor ekonomi menjadi salah satu masalah yang menimpa peradaban *modern* saat ini. Misalnya saja disinggung dari ekonomi global, Amerika menempati posisi terkuat pengaruhnya dalam skala internasional. Walaupun saat ini sudah banyak negara-negara maju bahkan berkembang yang mencoba meningkatkan performanya, seperti china, jepang, korea, dll. (Hussein, 2013)

Melihat dominasi suatu negara dalam faktor ekonomi tentunya sangat mempengaruhi tatanan global yang ada. Seperti pengaruh kaum elit terhadap lingkungan masyarakat baik dalam sosial, ekonomi, maupun pendidikan. Jika dilihat dari segi ekonomi, kaum elit disini adalah kaum yang memiliki pengaruh dalam bidang ekonomi masyarakat dalam hal ini tergolong para Pengusaha, pemilik modal, investor atau Pebisnis. (Muzammi, 2014).

Pada intinya dalam tatanan masyarakat global dan perkembangan modernisasi saat ini faktor ekonomi sangat besar pengaruhnya. Ketidakseimbangan penguasaan ekonomi global, atau dapat dikatakan tidak meratanya ekonomi dunia menyebabkan sebagian besar dikuasai oleh kelompok elit. Hal tersebut tentu tidak baik untuk perkembangan modernisasi kedepannya khususnya jika dilandaskan dengan asas keislaman.

2. Paradigma keislaman

Sebagai pencapaian untuk merumuskan solusi tentunya diperlukan landasan dalam berpikir jika konteks modernisasi disandingkan dengan Islam. Beberapa poin dibawah merupakan landasan dalam berpikir konteks modernisasi jika disandingkan atau dihubungkan dengan Islam.

a. Islam

Menurut deskripsi H.A.R. Gibb, orientalis Inggris, Islam adalah “Demokrasi Spiritual yang mutlak”. Islam sebenarnya merupakan kebenaran di sisi Allah SWT, jiwa dan manusia. Karena itu manusia yang jujur dan benar akan selalu bertanggung jawab atas segala persoalan bahkan mengupayakan pemecahan persoalan tersebut. Dalam hal tersebut, Islam telah memberi persepsi baru dalam membuka forum dialog Azali antara Allah SWT, dengan manusia.

Mengkaji Islam adalah wajib bagi setiap individu, sebagaimana ibadat itu sendiri. Misalnya seorang pemikir dalam ruang refleksi nya, dan seorang cendekiawan dengan intelektual tasnya. Keduanya dekat dengan Allah melalui perenungan dan kajian, seperti *taqarrub* seorang hamba dalam sholat dan puasanya. Apabila Islam dapat dipahami dalam perspektif tersebut, maka Islam merupakan pencerah gerakan pemikiran, sekaligus penghantar bagi gerakan peradaban. (Sho’ub, 1997)

b. Ajaran Islam

Sebenarnya inti dari ajaran Islam sendiri adalah keyakinan terhadap hakikat azali, yang transenden terhadap gerakan zaman, baik kemarin, hari ini dan esok. Era Islam adalah era spiritual yang tiada berawal maupun berakhir. Inilah makna esensial dari keyakinan terhadap Allah SWT, keabadian ruh dan hari akhir. (Sho’ub, 1997)

c. Islam Transformatif

Islam Transformatif menurut Moeslim Abdurrahman merupakan Islam yang berusaha mengambil makna dalam nilai-nilai keislaman lalu diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat. Terdapat dua tujuan dari adanya konsep Islam Transformatif menurut Moeslim Abdurrahman, yaitu mengajak muslim memeriksa agamanya kembali, dan mengajak muslim merubah arah kajian Islam dari teologis (dunia-akhirat) menjadi progresif (peduli problematika sosial). (Raharjo, 2015).

Islam Transformatif pada dasarnya merupakan suatu konsep yang berawal dari pemikiran Marxisme dan dihubungkan dengan Transformasi sendiri yaitu proses penyamaan pemikiran antara kaum borjuis dan kaum proletar. Dapat juga dikatakan bahwa tujuan dari adanya Islam Transformatif sendiri adalah bagaimana nilai-nilai Islam di transformasi kan ke dalam kemanusiaan agar bermanfaat untuk manusia. Seperti mencoba untuk mengubah kondisi ekonomi sebagian masyarakat ekonomi rendah menuju lebih baik.

3. Konsep BIM (Barat-Islam-Media) Sebagai Solusi Modernitas

Suatu peradaban pasti mengalami permasalahan, tetapi bukan berarti tidak terdapat solusi dibalik permasalahan tersebut. Berikut penulis menyajikan sebuah solusi sebagai cara menuju Islam Modernitas. Penulis menggunakan Konsep BIM yaitu penggabungan konsep antara Pemikiran Barat, Islam kemudian penyebarannya menggunakan Media untuk membentuk manusia *modern* sebagai langkah menuju Islam Modernis. (KBBI, 2019).

a. *Change or Die* (Konsep Barat)

Islam modernisme menjadi sebuah keharusan dalam modernisasi saat ini. Karena dihadapkan oleh dua pilihan yaitu “*Change or Die*”. Menurut Alan Deutschman manusia pada dasarnya bisa dan mampu melakukan perubahan secara revolusioner. Menurutny konsep tersebut

mengulas tiga kunci menuju perubahan positif bagi individu maupun kelompok. Ketiga kunci penting itu dinamakan "3 R: *Relate, Repeat, Reframe*".

- 1) *Relate*, Menciptakan relasi baru adalah langkah mendasar untuk memulai perubahan. Artinya perubahan itu tidak mungkin dilakukan dalam relasi atau komunitas yang lama.
- 2) *Repeat*, adalah semangat untuk mengulang kebiasaan, perilaku, maupun ketrampilan yang baru secara kontinu dalam sebuah komunitas yang mendukung perubahan itu. Perubahan pada dasarnya adalah menciptakan kebiasaan baru, perilaku yang baru, memiliki ketrampilan yang baru, cara berpikir yang baru. Karena itu "*repeat*" adalah kunci untuk memastikan bahwa pengulangan yang konsisten dan kontinu akan mendorong perubahan yang revolusioner dalam setiap individu
- 3) *Reframe*, adalah proses perubahan pola pikir lama menjadi pola pikir baru yang progresif. Reframe (pembingkai ulang) hanya terjadi jika kebiasaan baru, perilaku baru, dan keterampilan yang baru mulai bisa dikuasai. Reframe ini menjadi sebuah model kehidupan kita yang baru ketika berhadapan dengan tuntutan akan sebuah perubahan.

Jika dalam perubahan ini kita mengalami kegagalan, maka kita sedang menuju kepada proses "kematian diri" kita karena tidak ada pengembangan diri, tidak mampu melakukan perbaikan-perbaikan hidup kita, terpenjara dalam sebuah pola pikir dan pola tindak yang lama, tidak punya keterampilan baru yang diperlukan untuk memaksimalkan potensi diri kita dan sebagainya. Tantangannya adalah untuk bukan hanya sekedar "*Change or Die*" tetapi juga "*Change and Strive*". (Darmawan, 2019).

Konsep yang diusung *Alan Deutschman* tersebut tentu merupakan konsep perubahan yang positif khususnya untuk membangun Modernisme berlandaskan asas keislaman. Manusia di dunia dihadapkan oleh dua pilihan "*Change or Die*". Mereka dapat bergerak melakukan perubahan dari diri sendiri maupun luar diri sendiri, atau mereka memilih diam dan mati dalam perubahan yang tengah berjalan. Seperti yang dibahas diatas, sebenarnya manusia tidak hanya melakukan perubahan tetapi berjuang dalam melakukan perubahan tersebut hingga berhasil.

b. Etika Profetik (Konsep Islam)

Profetik adalah kata yang berasal dari prophet yang bermakna kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang Nabi. Sifat yang bercirikan sebagai manusia yang ideal secara *spiritual-individual*, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan. Istilah profetik muncul di kalangan ahli sufi dan jika kata profetik disambungkan dengan kata etika memberikan pengertian etika kenabian. (Yunandra, 2019). Etika profetik sendiri dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan, mengubah, dan mentransformasikan gejala sosial suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik. Menurut Kuntowijoyo, dalam paradigma profetik yang diusung nya terdapat terdapat tiga pilar utama yang berlandaskan surah Ali-Imran:110 yaitu:

- 1) Amar ma'ruf (*humanisasi*) mengandung pengertian memanusiaikan manusia.
- 2) Nahi munkar (*liberasi*) mengandung pengertian pembebasan.
- 3) Tu'minuna bilah (*transendensi*), dimensi keimanan manusia.

Selain itu dalam ayat tersebut juga terdapat empat konsep paradigma profetik:

- 1) Pertama, konsep tentang umat terbaik (*The Chosen People*), umat Islam sebagai umat terbaik dengan syarat mengerjakan tiga hal sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut. Umat Islam tidak secara otomatis menjadi *The Chosen People*, karena umat Islam dalam konsep *The Chosen People* ada sebuah tantangan untuk bekerja lebih keras dan ber-*fastabiqul Khairat*.
- 2) Kedua, aktivisme atau praksisme gerakan sejarah. Bekerja keras dan ber-*fastabiqul khairat* ditengah-tengah umat manusia (*ukhrijat Linnas*) berarti bahwa yang ideal bagi Islam adalah keterlibatan ummat dalam percaturan sejarah. Pengasingan diri secara ekstrim dan kerahiban tidak dibenarkan dalam Islam. Para intelektual yang hanya bekerja untuk ilmu atau kecerdasan *an sich* tanpa menyapa dan bergelut dengan realitas sosial juga tidak dibenarkan.
- 3) Ketiga, pentingnya kesadaran. Nilai-nilai profetik harus selalu menjadi landasan rasionalitas nilai bagi setiap praksisme gerakan dan membangun kesadaran umat, terutama umat Islam.
- 4) Keempat, etika profetik, ayat tersebut mengandung etika yang berlaku umum atau untuk siapa saja baik itu individu (mahasiswa, intelektual, aktivis dan sebagainya) maupun organisasi (gerakan mahasiswa, universitas, ormas, dan orsospol), maupun kolektifitas (jamaah, umat, kelompok/paguyuban). Point yang terakhir ini merupakan konsekuensi logis dari tiga kesadaran yang telah dibangun sebelumnya. (Km3Comunity, 2019).

Pada intinya etika profetik disini sangat diperlukan dalam mengusung Islam modernitas, yangmana konsep Kuntowijoyo dapat dijadikan landasan dalam berpikir kedepan membangun peradaban *modern* yang sesuai dengan kehendak Islam sendiri. Bagaimana manusia menjadikan rosul sebagai tolak ukur (*uswatun hasanah*) yang dapat membangun manusia itu sendiri bersaing dalam peradaban.

c. Media sebagai alat perjuangan (Media)

Dilandaskan pada pemikiran “Kuasai Media Maka Akan Kau Kuasai Dunia” yang mana saat ini peran media dalam sosial masyarakat sangat kental sekali. Seperti pada zaman digital saat ini rentan sekali dengan Informasi bohong (*boax*). Maka dari itu pentingnya konsep Islam di praktekkan kembali, yaitu mengabarkan dan menerima sebuah informasi dengan teliti dan penuh klarifikasi. Tertuang pada Al-Qur'an Surah Al- Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadaMu membawa suatu berita, maka teliti lah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.” (QS. Al-Hujurat/49:6) (KEMENAG, 2014)

Maka dari itu terdapat empat poin untuk mencapai Islam modernis melalui media. Pertama adalah menguasai media masa atau bahkan media nya sendiri. Kedua, tidak gagap teknologi dengan dunia yang semakin berkembang. Ketiga, jauhi prasangka atau persepsi pribadi dalam menyajikan informasi dan usahakan selalu obyektif dalam menyajikannya. Keempat adalah membiasakan klarifikasi dan telaah kritis dari dalam sebuah informasi. (Ibrahim Kadir, 2015).

D. KESIMPULAN

S Saat ini manusia berada dalam era kegagalan (*Failure Era*), jika dilihat dari sisi sosial terdapat kebebasan tanpa batasan seperti tidak ada batasan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan dilihat dari sisi moral, dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia penghormatan terhadap orangtua, guru, sudah tergerus oleh modernisasi yang terjadi. Penyebab dari itu semua adalah pengaruh barat yang sudah merasuk ke dalam masyarakat seperti 3F (*Fun-Food-Fashion*).

Walaupun demikian Islam tidak menolak adanya modernisasi, yang ditolak adalah nilai modernisme gaya barat dengan semua yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebutlah yang membuat nilai-nilai Islam dalam masyarakat tersingkirkan dan digantikan olehnya.

Sesungguhnya tugas manusia di dunia hanya dua, yaitu Abdullah dan Khalifatullah. Abdullah adalah manusia merupakan hamba Allah, yang orientasi nya lebih kepada Ibadah kepada Allah (*habluminallah*) dan jiwa atau diri sendiri (*habluminannafs*). Sedangkan khalifatullah adalah manusia merupakan atau sebagai wakil (representasi) Tuhan di bumi dan berkaitan dengan (*habluminannas*)

Maka dari itu, sebagai muslim yang cerdas tentunya dapat melakukan perubahan ke depan agar tercipta peradaban *modern* dengan asas keislaman yang diinginkan. Untuk itu Konsep BIM hadir sebagai solusi di tengah modernisasi dari banyaknya permasalahan yang muncul dengan menerapkan konsep tersebut diharapkan dapat membawa modernisasi lebih ke arah positif dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Kementerian. 2014. Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid. Bandung: Sygma.
- An-Nashir, Muhammad Hamid. 2016. Mengupas Hakikat Gerakan: Modernisasi, Liberalisme, dan Westernisasi Ajaran Islam. Jakarta: Darul Haq.
- Budi Raharjo, Fauzan. 2015. *Islam Transformatif dalam Pandangan Moeslim Abdurrahman*. Yogyakarta: UIN SUKA.
- Harahap, Syahrin. 2015. Islam dan Modernitas: Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hussein, Saddam. 2013. "Eksistensi Amerika Serikat sebagai Kekuatan Global", dalam *Global & Policy* Vol.1, No.1 (hal. 90-91).
- Qodir, Zuly. 2007. Islam Syari'ah Vis-A-Vis Negara. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- S. Ahmed, Akbar. 1992. *Posmodernisme: Bahaya dan Harapan bagi Islam*/terjemah. London: Mizan.
- Sho'ub, Hasan. 1997. *Islam dan Revolusi Pemikiran: Dialog Kreatif Ketuhanan dan Kemanusiaan*. Surabaya: Risalah Gusti, 1997.
- Abdul Hakam. 2013. "Pluralisme Dalam Pandangan Agama." <https://www.kompasiana.com/abdull/5529443ff17e6113568b456d/pluralisme-dalam-pandangan-agama>.
- Abdullah Al muzammi. 2014. "Elit -Elit Politik - Pengaruh Kaum Elit Dalam Kepentingan Politik." <https://www.kompasiana.com/okebisnis/5529c6446ea834b00d552d2e/elit-elit-politik-pengaruh-kaum-elit-dalam-kepentingan-politik>,
- Agama-budaya, Pluralisme, and A Pendahuluan. 2011. "Jurnal Al- Ulum Fitriyani Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon Abstrak Allah Menciptakan Alam Ini Di Atas Sunah Pluralitas Dalam Sebuah Kerangka Kesatuan . Isu Pluralitas Adalah Setua Usia Manusia Dan Sela- Manya Akan Ada Selama Kehidupan Belum Bera." : 325–42.
- Dara Haspramudilla. 2019. "Indonesia, Selamat Datang Di Era Post-Truth." <https://www.kompasiana.com/dillawardana/5c9d916b3ba7f722e7017e12/indonesia-selamat-datang-di-era-post-truth?page=2>.
- Fauzan Budi Raharjo. 2015. "Islam Transformatif Dalam Pandangan Moeslim Abdurrahman." In Yogyakarta: UIN SUKA, 82.
- Hasan Sho'ub. 1997. *Islam Dan Revolusi Pemikiran: Dialog Kreatif Ketubanan Dan Kemanusiaan*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Ibrahim Kadir. 2015. "Media Sebagai Alat Pergerakan Mahasiswa." https://www.academia.edu/19755625/Peran_Media_Massa_dan_Media_Sosial_Sebagai_Alut_Pergerakan_Mahasiswa_Kekinian.
- KBBI. "Liberalisme." <https://kbbi.web.id/liberalisme>.
- . "Modernisasi." <https://kbbi.web.id/modernisasi>.
- . "Modernitas." <https://kbbi.web.id/modernitas>.
- Km3Comunity. "Pendidikan Profetik Versi Kuntowijoyo." <https://km3community.wordpress.com/2008/07/02/pendidikan-profeti-versi-kuntowijoyo/>.
- Mon Eferi. "Budaya Permisiv, Patologi Sosial Masyarakat Moderen." https://www.kompasiana.com/mount_everest/54f3fd657455139e2b6c83bd/budaya-permisiv-patologi-sosial-masyarakat-moderen.
- Qodir, Zuly. 2007. *Islam Syari'ah Vis-A-Vis Negara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saddam Hussein. 2013. "Eksistensi Amerika Serikat Sebagai Kekuatan Global." *Global & Policy* Vol.1, No.: 90–91.
- Sari, Milya, and Asmendri. 2018. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian*

Pendidikan IPA 2(1): 15. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>.

SB Darmawan. “Change or Die.” <https://www.kompasiana.com/sigitdarmawan/552fb0486ea8348a1a8b4570/change-or-die>.

Wikipedia. “Liberalisme.” *Wikipedia*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Liberalisme>.

———. “Permisivisme.” *Wikipedia*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Permisivisme>.

———. “Pluralisme.” *Wikipedia*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Pluralisme>.

Yunandra. “Etika Profetik Dalam Pendidikan Islam.” <https://yunandra.com/etika-profetik-dalam-pendidikan-islam/>.

INTERNET

Abdullah Al muzammi, “*Elit -elit Politik - Pengaruh Kaum Elit dalam Kepentingan Politik*” (<https://www.kompasiana.com/okebisnis/5529c6446ea834b00d552d2e/elit-elit-politik-pengaruh-kaum-elit-dalam-kepentingan-politik>, Diakses pada 9 November 2019)

Abdul Hakam, “*Pluralisme dalam Pandangan Agama*” (<https://www.kompasiana.com/abdull/5529443ff17e6113568b456d/pluralisme-dalam-pandangan-agama>, Diakses pada 8 November 2019)

Dara Haspramudilla, “Indonesia, Selamat datang di era Post-truth” (<https://www.kompasiana.com/dillawardana/5c9d916b3ba7f722e7017e12/indonesia-selamat-datang-di-era-post-truth?page=2>, Diakses pada 8 November 2019)

Kadir,Ibrahim, “Media sebagai alat pergerakan mahasiswa” (https://www.academia.edu/19755625/Peran_Media_Massa_dan_Media_Sosial_Sebagai_Alat_Pergerakan_Mahasiswa_Kekinian) Diakses pada 4 desember pukul 19.11 wib. (2015)

KBBI, “Modernitas” (<https://kbbi.web.id/modernitas>) Diakses pada tanggal 5 Desember 2019.

Km3Community, “Pendidikan Profetik Versi Kuntowijoyo” (<https://km3community.wordpress.com/2008/07/02/pendidikan-profeti-versi-kuntowijoyo/>, Diakses pada 9 November 2019)

Mon Eferi, “Budaya Permisiv, Patologi Sosial Masyarakat Moderen” (https://www.kompasiana.com/mount_everest/54f3fd657455139e2b6c83bd/budaya-permisiv-patologi-sosial-masyarakat-moderen, Diakses pada 8 November 2019)

SB Darmawan, “Change or Die” (<https://www.kompasiana.com/sigitdarmawan/552fb0486ea8348a1a8b4570/change-or-die>, Diakses pada 9 November 2019)

Wikipedia, “*Liberalisme*” (<https://id.wikipedia.org/wiki/Liberalisme>, Diakses pada 8 November 2019)

Yunandra, “Etika Profetik dalam Pendidikan Islam” (<https://yunandra.com/etika-profetik-dalam-pendidikan-islam/>, Diakses pada 9 November 2019)

Halaman ini sengaja dikosongkan